

# GUNUNGAN



Kepada  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2004

# GUNUNGAN



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
Penciptaan Seni  
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister  
dalam bidang Seni, Minat Utama Kriya Kayu

Oleh  
**Agus Ahmadi**  
NIM: 084 C/SK-kk/02



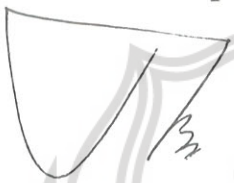
Kepada  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**2004**

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
Penciptaan Seni

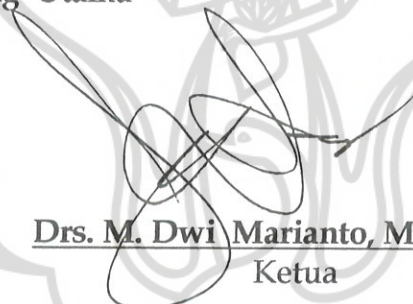
# GUNUNGAN

Oleh  
**Agus Ahmadi**  
NIM 084 C /SK-kk/02

Telah dipertahankan pada tanggal 27 Agustus 2004  
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

  
Drs. M. Soehadji  
Pembimbing Utama

  
Prof. Soedarso Sp., M.A.  
Penguji Cognate

  
Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D.  
Ketua

Pertanggungjawaban Tertulis ini telah diuji dan diterima  
sebagai salah satu dari persyaratan  
untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, 25 Oktober 2004

Direktur Program Pascasarjana  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
  
Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D.  
NIP 130285252

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Ahmadi

Nim : 084 C/SK-kk/02

Minat Utama : Seni Kriya Kayu

Mahasiswa program pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dengan ini menyatakan bahwa, pertanggungjawaban tertulis tugas akhir ini dibuat sebagai persyaratan untuk mencapai derajat magister dalam bidang seni, khususnya pada minat utama seni kriya kayu. Isi dari pertanggungjawaban tertulis ini benar-benar karya asli bukan merupakan tiruan atau jiplakan dari karya orang lain.

Pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan penulis bersedia bertanggungjawab atas pernyataan ini.

Yogyakarta, 27 Agustus 2004

Yang membuat pernyataan



Agus Ahmadi

## ABSTRACT

The creation of this work of art entitled *Gunungan* and the theme of which is "the arrangement of the decorative shape and motive of *Gunungan* on carved furniture", aims to bring about a creation of functional craft art, namely, carved furniture made of wood based on *Gunungan*. *Gunungan* which is also called *Kayon*, is the combination of an imitative mountain and tree symbolizing the universe and its content and is usually used as a visual aid in Purwa shadow puppet performance. *Gunungan* contains the arrangement of pictures or various motives deformed from the shape of human beings, animals, plants and natural objects, so that it can be attractive as a source for creating a work of art.

The method of creating craft art is conducted in six steps: observation, library study, the making of alternative sketches, furniture designing, manifestation and evaluation of the work. What is meant by the deformation of the shape and decorative motives of *Gunungan* is that the contour and shape of *Gunungan* as well as decorative motives elements in it are deformed or changed by making sketches and selected designs so that they become new motives with visible specific characteristics, and then they are applied on the furniture made of wood by using carving technique, and transparent finishing.

The creation of a work of art in this Final Assignment results in a functional craft of a set of carved furniture for the dining room consisting of five pieces namely, one long chair, two short chairs, one table and one rack for the corner. The uniqueness of these works is that the legs of the chairs, the table and the rack for the corner take the shape of animals. The relatively wide surface on the chairs, on the back of the chairs, on the table, and on the rack for the corner take the shape of *Gunungan* contour deformation. The motives of carvings for the furniture all are the deformation of elements of decorative motives existed in *Gunungan* of the shadow puppet.

Key words: *Gunungan*, and Carved Furniture.

## ABSTRAK

Penciptaan karya seni berjudul *Gunungan*, dengan tema "penggubahan bentuk dan motif hias *Gunungan* pada mebel ukir" bertujuan menghasilkan ciptaan seni kriya fungsional bersumber *Gunungan* yang berupa mebel ukir dari bahan kayu. *Gunungan* disebut juga *Kayon* adalah kombinasi tiruan dari gunung dan pohon yang melambangkan dunia beserta isinya, biasanya digunakan sebagai alat peraga dalam pertunjukan Wayang Kulit Purwa. Di dalam *Gunungan* berisi susunan gambar-gambar atau beragam motif gubahan dari bentuk manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda alam, sehingga menarik sebagai sumber penciptaan dalam berkarya seni.

Metode penciptaan dalam seni kriya ini dilaksanakan melalui enam langkah yaitu: pengamatan lapangan, penggalian referensi, pembuatan sket-sket alternatif, perancangan mebel, perwujudan dan evaluasi karya. Penggubahan bentuk dan motif hias *Gunungan* dimaksudkan bahwa kontur atau bentuk luar *gunungan* dan unsur motif hias di dalamnya diacu, digubah atau diubah melalui sket-sket dan rancangan terpilih, sehingga menjadi motif-motif baru yang ciri khasnya masih terlihat, kemudian diterapkan pada mebel yang berbahan pokok kayu dengan teknik ukir, dan finishing transparan.

Penciptaan karya seni dalam Tugas Akhir ini menghasilkan kriya fungsional berupa satu set mebel ukir untuk ruang tamu, berjumlah lima buah karya meliputi: sebuah kursi panjang, dua buah kursi pendek, sebuah meja dan sebuah rak sudut. Keunikan karya ini terletak pada bagian bawah mebel yang menerapkan bentuk-bentuk binatang sebagai kaki kursi, kaki meja dan kaki rak sudut. Pada bidang yang luas seperti untuk dudukan kursi, sandaran kursi, daun meja dan dataran rak sudut diterapkan bentuk dari gubahan kontur *Gunungan*. Sedangkan motif ukiran pada mebel tersebut semuanya gubahan dari unsur motif hias pada *Gunungan* Wayang.

Kata kunci: *Gunungan*, dan Mebel Ukir.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni dan Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Seni berjudul "Gunungan" dengan baik.

Pembuatan karya seni dan penulisan Pertanggungjawaban Penciptaan ini tidak terlepas dari dukungan, dorongan, bantuan, dan perhatian dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak baik secara perorangan maupun lembaga, yang telah mendorong, membimbing, memberikan ilmu, melayani dan membantu secara morel maupun materiel sehingga Tugas Akhir ini dapat terwujud.

Kepada Drs. M. Soehadji selaku Pembimbing Utama, penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, berkat bimbingan, pengarahan, dorongan semangat, kritik dan sarannya sehingga penciptaan karya seni dan penulisan pertanggungjawaban Tugas Akhir ini dapat dilaksanakan dengan lancar dan tertib.

Terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan kepada Dr. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D., selaku Direktur Program Pascasarjana; Drs. Subroto Sm. M.Hum., selaku Asisten Direktur Program Pascasarjana dan Dosen

Pembimbing Akademik; kepada Prof. Dr. I Made Bandem, M.A. selaku Rektor Institut Seni Indonesia; Prof. Soedarso Sp. M.A. serta Prof. Drs. SP. Gustami, S.U., atas segala jenis bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi Program Pascasarjana, ISI Yogyakarta.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Soetarno, Ketua Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, Bapak Sumanto, S.Kar., M.S., Direktur Program DUE-Like STSI Surakarta yang telah memberikan kesempatan dan beasiswa untuk dapat menempuh Program Studi S-2 Penciptaan Seni, di Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen-dosen Program Pascasarjana, atas bimbingan dan pengarahannya sehingga penulis dapat menyelesaikan berbagai tugas dalam menempuh perkuliahan. Terima kasih penulis sampaikan kepada teman-teman seangkatan dan seperjuangan, yang telah saling membantu, mengingatkan dan bekerjasama selama menempuh studi pada Program Pascasarjana ini. Demikian pula kepada staf karyawan pada Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, terima kasih atas bantuan dan segala layanannya.

Akhirnya secara tulus penulis sampaikan terima kasih kepada keluarga tercinta: W. Utami isteriku, Bayu dan Adit anakku, Bapak, Ibu, Kakak, Adik dan segenap keluarga yang telah memberikan spirit, dorongan, bantuan morel maupun materiel untuk penyelesaian studi S2. Terima kasih juga

penulis ucapkan kepada Pak Kusmadi teman seangkatan dan seperjuangan atas segalanya, serta Suwardi dan Solikhin yang telah banyak membantu dalam perwujudan karya Tugas Akhir ini.

Semoga hasil karya seni Tugas Akhir berupa mebel dan Pertanggungjawaban Tertulis ini, dapat memberi manfaat bagi apresiator ataupun pembaca, bagi perkembangan ilmu dan penciptaan seni.

Akhirnya, dengan mengucap Alkhamdulillah, penulis telah dapat menyelesaikan studi dengan baik dalam empat semester, untuk itu semoga segala amal baik atau budi jasa dari Bapak/Ibu/Sdr. yang disebutkan di atas mendapat balasan dan limpahan rahmat dari Tuhan Yang Maha Besar.

Yogyakarta, Agustus 2004

Agus Ahmadi

## DAFTAR ISI

|                                                       |        |
|-------------------------------------------------------|--------|
| Halaman Judul .....                                   | i      |
| Halaman Pengesahan .....                              | ii     |
| ABSTRACT .....                                        | iii    |
| ABSTRAK .....                                         | iv     |
| KATA PENGANTAR .....                                  | v      |
| DAFTAR ISI .....                                      | viii   |
| DAFTAR GAMBAR .....                                   | xi     |
| <br>BAB I: PENDAHULUAN .....                          | <br>1  |
| A. Latar Belakang Penciptaan .....                    | 1      |
| B. Perumusan Judul Penciptaan .....                   | 8      |
| C. Penegasan Tema .....                               | 11     |
| D. Alasan Penciptaan .....                            | 13     |
| E. Orisinalitas Penciptaan .....                      | 14     |
| F. Tujuan Penciptaan .....                            | 15     |
| G. Manfaat .....                                      | 16     |
| <br>BAB II. KAJIAN SUMBER PENCIPTAAN .....            | <br>18 |
| A. Gunungan dalam Bentuk Candi .....                  | 19     |
| B. Gunungan dalam Bentuk Sesaji .....                 | 24     |
| C. Dwi Tunggal Gunung dan Pohon Hayat .....           | 27     |
| D. Sumber Tertulis Gunungan Wayang .....              | 33     |
| 1. Pengertian Wayang dan Gaya Gunungan .....          | 33     |
| 2. Gunungan Gapuran, Blumbangan dan Klowong .....     | 35     |
| 3. Motif Hias dan Makna Simbolik dalam Gunungan ..... | 37     |

|                                             |     |
|---------------------------------------------|-----|
| E. Refensi Mebel .....                      | 43  |
| F. Sumber Visual .....                      | 49  |
| 1. Data Visual Gunungan Wayang .....        | 49  |
| 2. Karya Seni Bersumber Gunungan .....      | 62  |
| 3. Data Visual Mebel .....                  | 65  |
| G. Analisis Sumber Penciptaan .....         | 70  |
| <br>BAB III. LANDASAN PENCIPTAAN .....      | 75  |
| A. Metode Penciptaan .....                  | 75  |
| 1. Eksplorasi .....                         | 78  |
| 2. Perancangan .....                        | 81  |
| 3. Perwujudan .....                         | 83  |
| B. Strategi Penciptaan Seni Kriya .....     | 86  |
| 1. Pengalaman Estetik dan Imajinasi .....   | 87  |
| 2. Proses Perancangan Mebel .....           | 91  |
| a. Sket-skets Alternatif Mebel .....        | 92  |
| b. Rancangan Terpilih Mebel Ukir .....      | 105 |
| 3. Penyajian Karya .....                    | 123 |
| a. Dimensi Karya .....                      | 123 |
| b. Pengorganisasian .....                   | 124 |
| c. <i>Display</i> .....                     | 127 |
| <br>BAB IV. REALISASI RANCANGAN MEBEL ..... | 129 |
| A. Persiapan Bahan .....                    | 129 |
| B. Persiapan Peralatan Kerja .....          | 132 |
| C. Proses Visualisasi Rancangan Mebel ..... | 134 |
| 1. Pemilihan Bahan Kayu .....               | 134 |

|                                                     |         |
|-----------------------------------------------------|---------|
| 2. Pembuatan Sket dan Simulasi Bahan .....          | 135     |
| 3. Pengukuran dan Pemotongan Kayu .....             | 136     |
| 4. Penghalusan dengan Ketam .....                   | 136     |
| 5. Pembentukan Kaki Kursi, Meja dan Rak Sudut ..... | 147     |
| 6. Perakitan Mebel Awal .....                       | 147     |
| 7. Pengukiran Kayu .....                            | 138     |
| 8. Perakitan Akhir .....                            | 139     |
| 9. <i>Finishing</i> Karya .....                     | 143     |
| a. <i>Finishing</i> Cat Sandy dan Melamine .....    | 146     |
| b. Perakitan Dudukan dan Sandaran Kursi .....       | 146     |
| <br>BAB V. ULASAN KARYA .....                       | <br>148 |
| A. Deskripsi Karya .....                            | 148     |
| B. Analisis Karya .....                             | 158     |
| <br>BAB VI. PENUTUP .....                           | <br>162 |
| A. Kesimpulan .....                                 | 162     |
| B. Saran-Saran .....                                | 165     |
| <br>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....                        | <br>167 |
| LAMPIRAN : Jadwal dan Katalog.                      |         |

## D A F T A R   G A M B A R

| Gambar :                                                        | Halaman : |
|-----------------------------------------------------------------|-----------|
| 1. Bentuk candi Prambanan .....                                 | 23        |
| 2. Sesaji <i>Tumpeng</i> pada upacara selamatn .....            | 24        |
| 3. Gunungan dalam bentuk sesaji pada <i>Garebeg Mulud</i> ..... | 26        |
| 4. Hariara Sudung Ni Langit, Pohon Hayat di Batak .....         | 28        |
| 5. Pohon Hayat karya Suku Dayak di Kalimantan .....             | 28        |
| 6. Dua buah ragam hias Kalpataru pada Candi Prambanan .....     | 30        |
| 7. Ragam hias Kalpataru pada relief Candi Borobudur .....       | 31        |
| 8. Motif Gunungan pada Wayang Beber .....                       | 49        |
| 9. Gunungan/Kayon pada pergelaran wayang kulit .....            | 49        |
| 10. Aneka Gaya Gunungan dalam Wayang .....                      | 50        |
| 11. Gunungan Blumbangan dibuat pada zaman Demak .....           | 51        |
| 12. Gununga Gapuran dibuat pada zaman Kartasura .....           | 51        |
| 13. Gunungan Klowong gaya Surakarta .....                       | 51        |
| 14. Gunungan Klowong karya Sukasman .....                       | 51        |
| 15. Gunungan Blumbangan "Kyai Kadung" th. 1810 .....            | 52        |
| 16. Gunungan Blumbangan Gaya Surakarta .....                    | 52        |
| 17. Motif hias dibalik Gunungan Wayang .....                    | 52        |
| 18. Gunungan Blumbangan Koleksi STSI Surakarta .....            | 53        |
| 19. Gunungan Gapuran Gaya Surakarta .....                       | 53        |
| 20. Motif ikan, bunga dan makara .....                          | 53        |
| 21. Motif ranting, kupu, burung, naga & makara .....            | 53        |
| 22. Dua buah Gunungan Gapuran Wayang Kulit .....                | 54        |
| 23. Tatahan - sunggingan motif Banaspati dan bunga .....        | 54        |
| 24. Detail tatahan dan sunggingan motif tanah, Banteng .....    | 54        |
| 25. Motif Banaspati atau wajah raksasa .....                    | 55        |

|                                                                        |    |
|------------------------------------------------------------------------|----|
| 26. Motif hias dibalik Gunungan Wayang .....                           | 55 |
| 27. Gunungan Gapuran gaya Yogyakarta .....                             | 56 |
| 28. Detail motif hias Gunungan gaya Yogyakarta .....                   | 56 |
| 29. Kreasi Gunungan "Kala Cakra" .....                                 | 57 |
| 30. Ciri umum bentuk tepi Gunungan Wayang .....                        | 57 |
| 31. Struktur visual dan aneka motif Gunungan Blumbangan .....          | 58 |
| 32. Struktur visual dan aneka motif Gunungan Gapuran .....             | 59 |
| 33. Beberapa motif tatahan pada Gunungan Wayang .....                  | 60 |
| 34. Aneka motif Banteng dan Harimau pada Gunungan .....                | 60 |
| 35. Motif hias ular /naga pada Gunungan .....                          | 61 |
| 36. Motif hias Makara pada Gunungan Wayang .....                       | 61 |
| 37. Monumen Yogya Kembali mengacu Gunungan Nasi .....                  | 62 |
| 38. Dua buah lukisan yang dicipta dengan mengacu Gunungan .....        | 62 |
| 39. Jam dinding dari kayu dengan motif disungging .....                | 63 |
| 40. Gunungan wayang kulit dengan diberi jam .....                      | 63 |
| 41. Kreasi Pohon Hayat pada ukiran kayu .....                          | 63 |
| 42. Kreasi karya Gunungan menggunakan bahan bambu .....                | 63 |
| 43. Tempat lilin kreasi bersumber Gunungan Wayang .....                | 64 |
| 44. Blencong yaitu lampu untuk pentas wayang .....                     | 64 |
| 45. Gunungan untuk sumber penciptaan menggambar ilustrasi .....        | 64 |
| 46. Sofa-sofa gaya Victorian Rococco, th. 1840-an .....                | 65 |
| 47. Salah satu kursi panjang koleksi Bung Karno .....                  | 65 |
| 48. Aneka model meja karya tahun 1700-1800-an di Eropa .....           | 66 |
| 49. Aneka model kursi dan meja sebagai acuan sket-skets .....          | 67 |
| 50. Aneka model meja, kursi dan rak sudut dari persh. mebel .....      | 68 |
| 51. Mebel dari akar kayu Jati dibuat dengan didasarkan bentuk akar ... | 69 |
| 52. Kursi Tamu dan Meja Pajang karya semester sebelumnya .....         | 69 |

|                                                                     |     |
|---------------------------------------------------------------------|-----|
| 53. Ukuran kursi dan meja sesuai Norma Umum .....                   | 90  |
| 54. Lima buah sket alternatif Kursi Tamu Pendek A .....             | 95  |
| 55. Sket alternatif kursi pendek B .....                            | 96  |
| 56. Sket alternatif kursi pendek C .....                            | 96  |
| 57. Sket alternatif kursi pendek D .....                            | 97  |
| 58. Dua buah sket kursi pendek terpilih .....                       | 97  |
| 59. Sket alternatif kursi panjang (sofa) A .....                    | 98  |
| 60. Sket alternatif kursi panjang B .....                           | 98  |
| 61. Sket alternatif kursi panjang C .....                           | 99  |
| 62. Sket kursi panjang terpilih .....                               | 99  |
| 63. Dua alternatif rancangan kaki depan untuk kursi panjang .....   | 100 |
| 64. Sket kaki kursi bentuk naga bersayap dan banteng .....          | 100 |
| 65. Dua sket terpilih untuk kaki kursi pendek .....                 | 100 |
| 66. Empat sket alternatif untuk kaki samping kursi tamu .....       | 101 |
| 67. Sket untuk pola ukiran pada kaki meja tamu .....                | 101 |
| 68. Pembelahan akar kayu dan papan untuk meja /rak pajang .....     | 102 |
| 69. Sket alternatif untuk meja tamu .....                           | 103 |
| 70. Sket terpilih untuk meja tamu .....                             | 103 |
| 71. Sket alternatif rak pajang A .....                              | 104 |
| 72. Sket alternatif rak sudut B .....                               | 104 |
| 73. Sket rak sudut terpilih .....                                   | 104 |
| 74. Beberapa rancangan (gambar kerja) untuk pola ukiran .....       | 107 |
| 75. Proyeksi kursi tamu pendek A, skala 1 : 10 .....                | 109 |
| 76. Proyeksi kursi tamu pendek berkaki motif Kucing & Banteng ..... | 110 |
| 77. Dua buah perspektif kursi tamu pendek .....                     | 111 |
| 78. Detail motif hias pada bagian bawah dan sandaran kursi .....    | 112 |
| 79. Kursi tamu pendek tampak atas .....                             | 113 |

|                                                                        |     |
|------------------------------------------------------------------------|-----|
| 80. Kursi tamu panjang tampak samping skala 1 : 10 .....               | 113 |
| 81. Kursi tamu panjang tampak depan .....                              | 114 |
| 82. Perspektif kursi tamu panjang .....                                | 115 |
| 83. Detail motif hias pada sandaran kursi panjang .....                | 116 |
| 84. Proyeksi meja tamu, tampak : samping, depan, atas & belakang ..... | 117 |
| 85. Perspektif meja tamu .....                                         | 118 |
| 86. Proyeksi rak sudut bertingkat tiga, skala 1 : 10 .....             | 119 |
| 87. Proyeksi rak sudut tampak atas .....                               | 120 |
| 88. Perspektif rak sudut bagian bawah gubahan ikan .....               | 120 |
| 89. Beberapa detail sebagai pola ukiran pada rak sudut .....           | 121 |
| 90. Bahan kayu Jati berupa belahan akar dan papan-papan .....          | 130 |
| 91. Akar kayu Sono & papan kayu: Waru, Asem dan Jati .....             | 130 |
| 92. Beberapa bahan pelengkap untuk pembuatan mebel .....               | 132 |
| 93. Alat-alat pertukangan kayu .....                                   | 133 |
| 94. Peralatan listrik, ketam, bur dan mesin amplas .....               | 133 |
| 95. Peralatan ukir : pahat ukir, palu kayu, sikat .....                | 133 |
| 96. Praktek mengukir kaki meja .....                                   | 137 |
| 97. Bentuk kaki kursi pendek bermotif Sapi / Banteng .....             | 137 |
| 98. Perekatan pola pada papan kayu .....                               | 138 |
| 99. Pemahatan kayu untuk bagian atas meja .....                        | 138 |
| 100. Ukiran sandaran kursi pendek bagian atas .....                    | 138 |
| 101. Bagian-bagian meja yang siap untuk dirakit .....                  | 138 |
| 102. Bentuk kursi panjang, meja dan rak sudut setelah perakitan .....  | 140 |
| 103 Penghalusan kursi dengan amplas & mengoles PK pada rak .....       | 143 |
| 104 Bahan dan alat-alat finishing untuk mebel kayu .....               | 144 |
| 105. Penerapan melamine dan pengkilap lantai MAA .....                 | 144 |
| 106. Pemasangan tali pada dudukan dan bagian-bagian kursi .....        | 146 |

|                                                         |     |
|---------------------------------------------------------|-----|
| 107. Kursi pendek A "Gunungan Tegak I" .....            | 152 |
| 108. Kursi pendek B "Gunungan Tegak II" .....           | 153 |
| 109. Kursi panjang "Tri Gunungan" .....                 | 154 |
| 110. Meja tamu "Gunungan Rebah" .....                   | 155 |
| 111. Rak sudut "Gunungan Selaras" .....                 | 156 |
| 112. Contoh penempatan mebel ukir pada ruang tamu ..... | 157 |



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penciptaan

Dalam kehidupan di dunia ini terdapat beragam kegiatan manusia, diantaranya adalah kegiatan mencipta, berkarya atau membuat sesuatu barang. Kemampuan mencipta atau berkreasi merupakan salah satu karunia Tuhan yang sangat tinggi nilainya, yang perlu dilatih, dipraktekkan dan dikembangkan. Sejak manusia dilahirkan, masa muda sehingga menjadi tua tidak lepas dari kegiatan latihan, mencoba ataupun belajar dalam berbagai hal, yang pada akhirnya setelah dewasa menemukan suatu keahlian sesuai profesi yang ditekuninya. Termasuk dalam penciptaan seni kriya dalam Tugas Akhir ini, juga merupakan kegiatan belajar ataupun pemantapan dalam mengembangkan kualitas berkarya seni yang diawali dengan pengkajian sumber penciptaan, perancangan dilanjutkan merealisasikannya.

Gunungan Wayang adalah salah satu karya seni tradisional yang terdapat dalam wayang kulit purwa, yang telah ada sejak ratusan tahun lalu, sehingga merupakan warisan budaya Jawa yang bernilai dan telah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia maupun mancanegara. Oleh karena itu penciptaan seni dengan berpijak atau bersumber pada hasil

karya seni tradisi yang berupa gunungan wayang ini merupakan salah satu usaha berkarya seni dengan berpijak pada seni kriya. Berkarya seni bagi kriyawan dapat berpijak pada seni murni, pada desain dan seni kriya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Imam Buchori sebagai berikut:

Kriya merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan seni murni dan desain, maka transformasi kriya ke dalam karya bisa berbeda. Bila berpijak pada seni murni maka unsur keseniman (gaya pribadi, mungkin ciri ketrampilan) merupakan acuan yang menonjol. Kriyawan yang berpijak pada desain (design craftsman) terikat oleh berbagai determinisme pasar konsumen, material, produksi dan faktor obyektif lainnya, sehingga kebebasan ungkapan pribadinya terbatas. Sedangkan kriyawan yang berpijak pada Seni Kriya (artis craftsman) bisa mencari ilham atau inspirasi dari tradisi melalui cara-cara hermeneutik yaitu menginterpretasikan (menafsirkan) makna-makna simbolis yang diyakini relevan dengan nilai kekinian.<sup>1</sup>

Gunungan merupakan salah satu jenis alat peraga atau boneka yang biasanya digunakan dalam pertunjukan wayang kulit purwa. Alat peraga wayang itu disebut dengan istilah gunungan karena bentuk garis tepinya yang mirip gunung atau peniruan gunung, sedangkan motif hias didalamnya berisi beragam makhluk atau benda yang terdapat di gunung. Gunungan juga disebut *kayon* karena salah satu unsur motif yang paling dominan dalam gunungan berupa bentuk *kayu* (pohon). Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan: Gunungan adalah 1. pahatan lukisan berbentuk gunung (di wayang golek atau wayang kulit) untuk mengawali,

---

<sup>1</sup>Imam Buchori Zainuddin, "Kriya Tradisi dalam Wacana Pendidikan Tinggi Menghadapi Budaya Global", dalam Seminar 29 Sept. 1999, di STSI Surakarta, p.11.

membatasi antara babak dan mengakhiri cerita (lakon). 2. bentuk gunung yang dibuat dari makanan dan hasil bumi pada upacara sekaten di Yogyakarta. Gunungan berarti tiruan, bukit kecil, onggokan tanah.

Berhubung pengertian gunungan itu luas, maka dalam penciptaan karya ini yang dimaksud gunungan adalah dibatasi pada gunungan yang terdapat dalam wayang kulit purwa, bukan dalam wayang golek dan bukan gunungan yang dibuat dari makanan dan hasil bumi dari sekaten. Mengingat gunungan itu bagian penting dalam pertunjukan wayang, maka untuk kejelasannya juga tidak terlepas dari pembicaraan tentang wayang. Gunungan menurut Van Der Hoop dijelaskan sebagai berikut:

Dalam permainan bayang-bayang Djawa, yaitu permainan wayang kulit, ditaruh di muka tabir (*kelir*), sebelum dan sesudah permainan, dan juga diantara babakan-babakan sesuatu benda yang menyerupai kipas. ... Benda itu disebut "Gunungan" yang disebut juga "kekayon". ... Gunungan ini melambangkan lagi jumlah kesatuan, keesaan, dan oleh karena itu sama dengan pohon hayat. Dan disamping itu kita lihat lagi pembagian serbadua, juga adanya dua golongan yang dalam permainan wayang saling berperang.<sup>2</sup>

Gunungan adalah wayang berbentuk gambar gunung beserta isinya, juga melambangkan keadaan dunia beserta isinya.<sup>3</sup> Sebelum wayang dimainkan gunungan ditancapkan di tengah-tengah kelir, setelah dimainkan gunungan dicabut, diijarkan di sebelah kiri dan kanan kelir tempat

<sup>2</sup> A.N.J. Th. a. Th. Van Der Hoop, *Indonesische Siermotieven, Ragam-ragam Perhiasan Indonesia, Indonesian Ornamental Design*, Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, Jakarta, 1949, p. 280.

<sup>3</sup> Soetarno AK., "Gunungan", *Ensiklopedia Wayang*, Dahara Prize, Semarang, 1994, p. 140.

wayang dimainkan. Gunungan juga sering disebut Kayon sesuai pendapat berikut:

Gunungan wayang berarti tiruan gunung, yang wujudnya runcing seperti tumpeng, disebut gunung karena perwujudannya seperti gunung. Gunungan wayang disebut kayon, di dalam gunungan terukir perwujudan pohon yang besar rimbun daunnya, karena ada perwujudan pohon itu, maka istilahnya disebut kayon.<sup>4</sup>

Claire Holt menjelaskan bahwa "*Kayon* dari kata kayu, yaitu 'pohon' dan *gunungan* dari *gunung*, yaitu 'gunung'. Figur berbentuk daun yang simetris itu dengan demikian adalah kombinasi dari pohon dan gunung atau yang diutamakan satu dari keduanya".<sup>5</sup> Berdasar uraian di atas jelaslah bahwa istilah kayon lebih merujuk pada motif hias pohon yang tergambar jelas dan memenuhi bagian atas pada wayang gunungan. Kata *kayon* juga merujuk pada istilah *kayu* + imbuhan *an* yang berarti tiruan dari *kayu* (Ind.= *pohon*). Pendapat lain menjelaskan bahwa:

Gunungan pada awalnya disebut kayon, dalam pewayangan melambangkan berbagai hal, yaitu: untuk menggambarkan gunung, pohon besar, ombak samudra, angin ribut, gua, dll. Namun sebenarnya gunungan melambangkan pohon kehidupan. Kalpataru bercabang delapan sebagai lambang dan akhir. Karenanya gunungan juga melambangkan konsep mitos Jawa: *sangkan paraning dumadi*.<sup>6</sup>

<sup>4</sup> Sajid, RM, "*Bauwarna Kawruh Wayang*", Jilid II, Widya Duta, Surakarata, 1971, p.150

<sup>5</sup> Claire Holt, "*Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*", terjemahan dari *Art in Indonesia: Continuities and Change*, Pengantar dan Alih Bahasa R.M. Soedarsono, Arti Line, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung, 2000, p. 181.

<sup>6</sup> Bambang Hasrinuksmo, H. Solichin, dkk., *Ensiklopedi Wayang Indonesia*, Jilid 2, Sena Wangi, Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia, Jakarta, 1999, p. 611

Berdasar pengertian yang beragam tersebut secara singkat dapat disimpulkan bahwa 'Gunungan' yang disebut juga 'Kayon' adalah kombinasi tiruan dari gunung dan pohon yang melambangkan dunia beserta isinya, biasanya digunakan sebagai alat peraga dalam pertunjukan wayang kulit, di dalamnya berisi gambar aneka ragam motif gubahan dari manusia, rumah, benda alam, pohon dan aneka binatang. Penggambaran bentuk tepi dan aneka ragam unsur motif hias tersebut sangat menarik sebagai dasar atau sumber inspirasi dalam penciptaan seni kriya ini, yang berupa mebel dengan bahan pokok kayu.

Manusia dalam hidupnya memiliki berbagai kebutuhan, di antaranya adalah kebutuhan akan mebel sebagai perabotan dalam rumah. Di dalam bangunan, atau rumah tempat tinggal pada umumnya diisi beraneka mebel sesuai dengan tingkat kemampuannya. Kebutuhan akan mebel ini diperlukan oleh masyarakat dalam berbagai lapisan, baik masyarakat yang miskin, menengah dan kaya, di pedesaan maupun di perkotaan. Untuk keluarga yang kurang mampu cenderung seadanya, umumnya memilih mebel polos (tidak berukir) dan lebih mengutamakan fungsi praktisnya. Sedangkan bagi masyarakat lapisan menengah dan kaya, mebel merupakan kebutuhan yang pokok dalam mengisi perabotan rumah tempat tinggal keluarganya. Untuk kelompok masyarakat ini tujuan menggunakan mebel bukan semata-mata karena berfungsi praktis, tetapi juga untuk

tujuan keindahan ruang, kewibawaan dan simbol status, maka sering kali dalam mengisi interior rumahnya dipilih mebel yang berkualitas atau bernilai seni yang biasanya berupa mebel kayu berukir singkatnya disebut mebel ukir. Hal ini terkait erat dengan pendapat Gustami sebagai berikut:

Kehadiran produk mebel ukir telah merambah ke semua lapisan masyarakat, mulai dari masyarakat yang tergolong berpendapatan rendah sampai pada masyarakat berpenghasilan tinggi. Semua lapisan masyarakat itu selalu memerlukan kehadiran produk mebel sebagai pemenuh kebutuhan hidup mereka. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kehadiran mebel ukir dalam kehidupan masyarakat mempunyai makna signifikan, bukan semata-mata karena berfungsi praktis tetapi juga untuk tujuan prestise dan simbolis sebagai barang mewah yang menjadi kebanggaan seseorang. ... Oleh karena itu tidak mustahil industri seni tradisional ini memperoleh kesempatan berkembang seluas-luasnya, baik sebagai komoditas perdagangan untuk mencapai tujuan ekonomi maupun tujuan kultural dan tujuan-tujuan tertentu lainnya.<sup>7</sup>

Kehadiran produksi mebel ukir yang telah dimiliki oleh masyarakat luas kecuali untuk memenuhi kebutuhan akan benda-benda fungsional dalam arti fisik, sekaligus untuk memenuhi kebutuhan akan keindahannya, sehingga menimbulkan suasana nyaman dan memper-cantik ruangan tempat hunian. Mebel untuk mengisi ruangan dalam rumah tinggal antara lain berupa: meja-kursi tamu, rak sudut, meja makan, kursi, bangku, almari, tempat tidur, dan perabotan dapur. Seiring dengan perkembangan pemba-

---

<sup>7</sup> SP. Gustami, *"Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara, Kajian Estetik Melalui Pendekatan Multidisiplin"* Kanisius, Yogyakarta, 2000, p. 11.

ngunan rumah tinggal di berbagai tempat dan semakin majunya tingkat perekonomian sebagian masyarakat, maka kebutuhan akan mebel semakin meningkat sehingga penciptaan mebel perlu ditingkatkan produksi maupun aneka jenisnya. Produktivitas, kreativitas dan keunikan penciptaan mebel ukir perlu dikembangkan, agar keberagaman mebel meningkat dan pembuatan mebel tidak cenderung meniru bentuk yang sudah biasa dibuat.

Dalam pembuatan karya seni termasuk dalam pembuatan mebel ini dipengaruhi oleh pengalaman hidup kreatornya, dorongan dari luar dan kemampuan berkreasi dari dalam dirinya. Penciptaan seni kriya untuk Tugas Akhir ini, merupakan pemantapan berkreasi pada mata kuliah Penciptaan Seni I, II dan III, di PPs ISI dengan sumber penciptaan berdasar Gunung Wayang. Dengan tetap bertahan pada sumber penciptaan yang sama, diharapkan dapat memperlancar dan lebih memantapkan penulis dalam berkreasi yang lebih berkualitas. Apabila pada kekaryaan sebelumnya telah dibuat karya berupa panel kayu, beberapa meja dan kursi, maka pada Tugas Akhir ini dibuat mebel ukir berupa: satu set meja-kursi tamu, dan rak sudut dengan menggunakan bahan pokok kayu.

## B. Perumusan Judul Penciptaan

Setelah melakukan berbagai pertimbangan dengan berdasar uraian di atas akhirnya dipilih judul: "Gunungan", sedangkan tema penciptaannya yaitu "Penggubahan bentuk dan motif hias Gunungan pada mebel ukir". Dipilihnya "Gunungan" sebagai judul penciptaan karena dalam kekaryaannya ini lebih banyak berorientasi pada olah-ciPTa dengan mengubah atau mengembangkan bentuk dan motif hias Gunungan yang diterapkan pada mebel, dari pada berorientasi ke mebel sebagai karya desain yang lebih terikat kepada kepentingan konsumen dan produksi. Berhubung ada dua pengertian tentang istilah "Gunungan", maka dalam penulisan ini dibatasi pada gunungan pada wayang kulit purwa khususnya gunungan wayang kulit purwa gaya Surakarta, bukan gunungan pada wayang golek atau bentuk gunungan dari makanan, buah, sayur, dsb. yang dipergunakan untuk upacara sekaten. Dipilihnya gunungan wayang kulit purwa karena gunungan wayang lebih beragam jenis dan motif hiasnya, sehingga lebih menarik : dari pada gunungan untuk upacara sekaten.

Istilah mebel (dari Bhs. Belanda: *meubel*) dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer berarti alat perlengkapan rumah tangga, seperti kursi dan meja. Istilah mebel memiliki pengertian sebagai berikut: *"Furniture equipment for inhabited interior and out laying space, chairs, tables,*

*cabinets, beds, desks, and the like*"<sup>8</sup> Mebel adalah perlengkapan untuk mengisi interior dan ruang luar, kursi-kursi, meja-meja, kabinet-kabinet, tempat tidur, bangku-bangku dan semacamnya. Pengertian yang hampir sama, dijelaskan Yoseph Aronson sebagai berikut:

*Furniture, the equipment of an interior with furniture at floor covering, and other removable articles. ... American usage limits the word to movable articles equivalent to the French meuble or German mobil. In England the term is more inclusive, embracing every types of equivalent, whether portable or built in.*<sup>9</sup>

Terjemahannya, orang Amerika biasanya membatasi arti kata tersebut (*Furniture*) atas benda-benda yang mudah dipindahkan, sama seperti "*meuble*" dalam bahasa Perancis, atau "*mobil*" dalam bahasa Jerman. Di Inggris istilah tersebut lebih luas lagi artinya, mencakup segala perlengkapan baik yang dapat dipindahkan atau yang tetap.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mebel adalah perlengkapan atau perabotan rumah tangga yang merupakan barang-barang fungsional yang mudah dipindah-pindahkan seperti: meja, kursi, almari, tempat tidur, bangku, serta barang sejenis lainnya, yang berguna untuk mengisi ruang dalam maupun luar pada bangunan.

---

<sup>8</sup> Sailor H. Henry, *Dictionary of Architecture*, John Veley & Son, Second Printing, New York, 1952, p. 72.

<sup>9</sup> Yoseph Aronson, *Encyclopedia of Furniture*, Crown Publisher Inc., New York, 19 th. Printing, December 1962, p. 90.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer: istilah Ukir (mengukir) berarti menoreh kayu ataupun batu hingga menyerupai gambar. Ada yang menjelaskan bahwa "Ukir ialah gambaran suatu ragam hias yang bersifat *kruwikan*, *buledan*, sambung-menyambung terangkakan satu sama lainnya, sehingga *kruwikan* dan *buledan* tersebut membentuk kesatuan lukisan yang indah dan serasi".<sup>10</sup> Pengerjaan ukir ini biasanya dilakukan pada kayu, bambu, logam, kulit maupun batu, dengan peralatan dan teknik tertentu.

Ukir sebagai elemen hias dicapai dengan teknik pahatan yang membentuk cembung, cekung, tembus ataupun datar untuk menambah indah suatu benda. Ukir atau ukiran kayu adalah hiasan pada papan atau balok kayu yang dihasilkan dengan teknik pemahatan.

Adapun Mebel Ukir adalah jenis mebel sebagai barang perabotan fungsional pada rumah tangga yang diberi hiasan atau bentuk motif hias dengan teknik ukir kayu. Pengertian mebel ukir memiliki cakupan yang luas, mebel ukir itu berfungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia akan benda-benda fungsional dalam arti fisik, juga kebutuhan estetik. Jenis mebel ukir tidak hanya sebagai perabot rumah tangga namun juga dapat berupa perangkat kebesaran kerajaan, perlengkapan bangunan istana, peribadatan maupun alat-alat permainan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Gustami sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> Soedjono & Soetijoso, *Seni Kerajinan Kayu*, Angkasa, Bandung, 1986, p. 9.

Kehadiran produk mebel ukir dalam kehidupan umat manusia, kecuali untuk memenuhi kebutuhan benda-benda fungsional dalam arti fisik, bersama dengan kehadirannya itu juga untuk memenuhi kebutuhan estetik. Oleh karena itu, jenis barang yang diproduksi menjadi sangat berfareasi, mulai dari alat permainan untuk anak-anak, perabot rumah tangga, perangkat kebesaran kerajaan, perlengkapan bangunan istana dan peribadatan, sampai dengan jenis-jenis produk untuk keperluan fasilitas umum yang erat kaitannya dengan aktivitas pembangunan.<sup>11</sup>

### C. Penegasan Tema

Penciptaan karya seni dengan judul: “Gunungan”, yang bertema “Penggubahan bentuk dan motif hias Gunungan pada mebel ukir” secara singkat dapat diartikan bahwa Gunungan wayang kulit purwa digunakan sebagai sumber penciptaan dengan cara diacu, digubah atau diubah bentuk kontur dan/atau motif hiasnya melalui sket-skets, perancangan karya, kemudian diterapkan pada mebel dari bahan pokok kayu dengan teknik ukir. Penggubahan bentuk dan motif hias dimaksudkan bahwa gunungan digunakan sebagai sumber ide atau gagasan, bentuk kontur dan beragam motif hias pada Gunungan diacu, diubah menjadi bentuk-bentuk dan motif-motif baru yang ciri khasnya masih terlihat. Penerapan motif hias gunungan disesuaikan dengan bentuk, fungsi mebel, dan mempertimbangkan kekuatan, keindahan dan keterbatasan sifat-sifat teknis kayu.

---

<sup>11</sup> Gustami, *op. cit.* p. 6.

Dalam penciptaan seni kriya diperlukan acuan sebagai sumber penciptaan sesuai tema yang dipilihnya. Berhubung yang dimaksud gunungan itu luas pengertiannya maka perlu ditegaskan bahwa gunungan yang dipilih sebagai sumber penciptaan adalah gunungan wayang kulit purwa di Jawa, khususnya gunungan wayang kulit purwa Gaya Surakarta. Sedangkan jenis mebel yang dibuat adalah mebel untuk ruang tamu yang menggunakan bahan pokok kayu dan dihiasi ukiran pada bagian yang dianggap penting untuk menambah nilai estetikanya.

Penciptaan motif hias pada mebel ukir ini, di samping mengacu pada bentuk gunungan dan fungsi mebel juga mengacu pada bentuk asli ataupun papan dari belahan akar/*tunggak* kayu, sehingga sket-skets karya dibuat setelah bahan akar kayu ditemukan. Berhubung adanya keterbatasan kemampuan dan waktu maka untuk penciptaan mebel ini ditampilkan: dua buah kursi pendek, satu buah kursi panjang, satu buah meja dan satu buah rak sudut. Karya mebel tersebut dibuat sebagai perabotan rumah tinggal pada ruang tamu.

#### **D. Alasan Penciptaan**

Penciptaan karya seni berupa mebel ukir dengan sumber penciptaan gunungan wayang kulit purwa merupakan pilihan penulis dalam rangka melaksanakan karya dalam Tugas Akhir, dengan cara Gunungan

wayang kulit tertentu diacu, digubah atau dikembangkan mengenai bentuk kontur gunung-gunungan ataupun motif hiasnya melalui perancangan karya, kemudian diterapkan pada pembuatan mebel dari bahan pokok kayu dengan teknik ukir.

Dipilihnya Gunungan wayang sebagai sumber penciptaan untuk diterapkan pada seni kriya kayu yang berupa mebel ukir, dengan alasan penciptaan sebagai berikut:

1. Gunungan wayang kulit purwa mempunyai rupa yang khas dan berbeda dengan bentuk wayang kulit lainnya. Sebagian besar boneka wayang kulit adalah stilasi satu tokoh wayang dari cerita Mahabarata/Ramayana, sedangkan rupa Gunungan wayang kulit berbentuk seperti gunung bersudut lancip bagian atasnya, berisi banyak motif hias yang melambangkan beragam makna sehingga sangat menarik sebagai acuan atau sumber penciptaan dalam berkarya seni kriya. Dari bentuk kontur (garis tepi) pada Gunungan wayang kulit dan beragam motif hias di dalamnya akan digubah secara kreatif untuk diterapkan pada mebel ukir dari bahan pokok kayu.
2. Dipilihnya penciptaan mebel ukir, karena penulis ingin berkreasi seni kriya yang tidak hanya dapat dinikmati nilai keindahannya namun sekaligus dapat berfungsi praktis tertentu. Karya mebel yang dipilih berupa meja-kursi tamu dan rak sudut.

3. Bahan pokok untuk mebel ini menggunakan bahan pokok kayu. Untuk kursi dan meja tamu menggunakan bahan pokok kayu jati (*tectona gradis*), karena kayu jati merupakan bahan mebel yang bernilai tinggi, berserat halus, kuat, dan tahan terhadap hama. Sedangkan untuk rak sudut menggunakan gabungan beberapa jenis bahan kayu yaitu kayu: sonokeling, waru, asem dan jati. Hal ini dilakukan untuk menciptakan karya yang unik berdasar gabungan beberapa bahan yang berbeda, namun tetap harmonis dalam penyusunannya.

#### E. Orisinalitas Penciptaan

Penciptaan karya kriya kayu yang diwujudkan dalam bentuk mebel ukir ini dapat dipandang asli dari karya penulis, karena karya seni kriya ini merupakan karya kreasi penulis yang baru, dan diusahakan memiliki kekhasan atau perbedaan dengan bentuk mebel yang telah ada. Bentuk karya dan motif hias yang diterapkan merupakan karya rancangan baru, yang dibuat dengan diawali pengkajian data tentang gunungan wayang kulit dan mebel. Berdasar hasil analisis data, penulis berusaha menciptakan karya baru dengan mengubah bentuk gunungan untuk dikreasi menjadi karya mebel ukir yang unik dan kreatif.

Gunungan wayang kulit purwa merupakan jenis karya seni tradisional, dari bahan kulit perkamen (olahan dari kulit sapi/kerbau) dengan

bentuk tatahan krawangan dan sunggingan yang indah. Berhubung gunungan wayang itu terbuat dari kulit yang sifatnya lebih tipis, sedangkan bahan kriya kayu umumnya lebih tebal, sehingga bentuk dan motif hias gunungan sebagai sumber penciptaan akan digubah, diolah, disederhanakan, dan disusun secara kreatif, dengan mempertimbangkan keunikan, keselarasan bentuk dan fungsi mebel serta keterbatasan dari sifat-sifat kayu.

Keunikan pada karya mebel ini terletak pada beberapa bentuk maupun motif hias pada kaki, tangan dan sandaran kursi yang berupa gubahan bentuk binatang dan tumbuhan. Demikian pula untuk meja dan rak sudut terdapat bentuk-bentuk yang khas, yang merupakan bentuk gubahan dari kontur maupun motif hias yang terdapat dalam gunungan wayang kulit purwa dipadukan dengan bentuk akar kayu yang digunakannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar rancangan yang terdapat dalam laporan ini.

#### **F. Tujuan Penciptaan**

Penciptaan seni kriya kayu berupa mebel ukir dengan menggunakan bahan pokok kayu, yang bentuk dan motif hiasnya bersumber pada rupa gunungan wayang kulit bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk membuktikan bahwa dengan spirit rupa gunungan wayang kulit, dapat dikreasi menjadi karya kriya kayu berupa mebel ukir yang bernafaskan kebaruan, keunikan dan kreativitas.
2. Memantapkan kemampuan berkreasi dalam pembuatan mebel ukir berupa: meja/kursi tamu, dan rak sudut yang indah dan menarik sebagai barang perabotan. Di samping berfungsi praktis, mebel ukir ini dapat memperindah dan menambah kenyamanan ruang yang ditempatinya.
3. Menghasilkan ciptaan karya kriya fungsional yang unik dan kreatif, dengan mengolah bahan pokok kayu yang dibelah, dikonstruksi, diukir, di-*finishing* dan diaplikasi bahan lain, yang bentuk dan ukirannya merupakan penggubahan dari unsur rupa pada gunungan wayang kulit purwa.
4. Sebagai salah satu tugas untuk memenuhi syarat dalam mengakhiri Studi S-2 pada Program Pascasarjana, ISI Yogyakarta.

#### G. Manfaat

Hasil penciptaan mebel ukir dan pertanggungjawaban tertulis ini diharapkan dapat bermanfaat antara lain :

1. Bagi penulis, dapat digunakan sebagai sarana meningkatkan kemampuan mencipta karya mebel yang kreatif, memantapkan ketrampilan

dalam seni kriya dan memperkaya pengalaman maupun wawasan tentang penciptaan mebel ukir.

2. Bagi masyarakat, hasil karya cipta mebel tersebut dapat meningkatkan daya apresiasi bagi yang menikmatinya. Di samping itu mebel ukir tersebut dapat dimanfaatkan untuk menghias, menambah keindahan ruangan pada rumah tempat tinggal serta memberikan nilai fungsi praktis tertentu, baik sebagai tempat duduk, meletakkan ataupun memajang sesuatu.
3. Bagi pengembangan seni rupa, dapat bermanfaat dalam meningkatkan keberagaman karya cipta seni kriya, tentang pengembangan bentuk mebel ukir dan dapat sebagai bahan rujukan mahasiswa dalam kekar-yaan seni kriya kayu.